

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Pendidikan merupakan proses budaya yang bertujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pada hakikatnya kualitas sumber daya manusia sangat ditentukan oleh kualitas pendidikannya, karena tujuan utama pendidikan adalah membuat manusia mampu mengembangkan potensinya baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Pekerjaan mendidik mencakup banyak hal, yaitu segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan manusia mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai kepada perkembangan iman, semuanya ditangani oleh pendidik. Berarti mendidik bermaksud membuat manusia menjadi lebih sempurna, membuat manusia meningkatkan hidupnya dari kehidupan alamiah menjadi berbudaya. Jadi, mendidik adalah membudayakan manusia (Pidarta, 2009:2)

Sebagai sebuah negara yang sedang berkembang, Indonesia merupakan negara yang menjadikan aspek pendidikan sebagai salah satu bidang yang ditujukan untuk pembangunan dan pengembangan sumber daya manusia, seperti yang tertuang dalam UU No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sanjaya, 2006:2) “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Terdapat beberapa hal yang sangat penting dari konsep pendidikan menurut undang-undang tersebut. *Pertama*, pendidikan adalah usaha sadar yang terencana, hal ini berarti proses pendidikan yang dilaksanakan bukanlah proses yang dilaksanakan secara asal-asalan tetapi merupakan proses yang bertujuan sehingga segala sesuatu yang dilakukan oleh guru dan siswa diarahkan pada pencapaian tujuan. *Kedua*, proses pendidikan yang terencana itu diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, hal ini berarti pendidikan tidak semata-mata berusaha untuk mencapai hasil belajar, tetapi bagaimana memperoleh hasil dan proses belajar yang terjadi pada peserta didik. Dengan demikian, dalam pendidikan proses dan hasil belajar harus berjalan secara seimbang. *Ketiga*, suasana belajar dan pembelajaran itu diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya, ini berarti proses pendidikan harus berorientasi kepada siswa (*student active learning*). *Keempat*, akhir dari proses pendidikan harus berujung kepada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan serta pengembangan keterampilan anak sesuai dengan kebutuhannya.

Seiring perkembangan era dunia pendidikan yang semakin maju pesat seperti saat ini, dunia pendidikan di Indonesia masih banyak mengalami banyak masalah dan ketertinggalan dibandingkan dengan negara lainnya. Salah satu data yang dapat dijadikan sebagai indikator ketertinggalan pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari hasil survei yang dilakukan oleh *Programme for International*

Study Assesment (PISA) tahun 2012. Dari hasil survei yang diikuti oleh negara-negara yang tergabung dalam *The Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) tersebut Indonesia menduduki peringkat ke-64 dari 65 negara peserta untuk bidang matematika. Untuk bidang membaca Indonesia berada pada peringkat 60 dan untuk bidang sains Indonesia berada pada peringkat 64. Hasil PISA 2012 tersebut mengonfirmasi terhadap hasil PISA 2009 dimana pada tahun tersebut Indonesia menduduki peringkat 57 dari 63 negara. Berdasarkan hasil survei tersebut dapat diketahui bahwa tidak ada pergerakan peningkatan prestasi peserta didik di Indonesia.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan tingkat atas, SMA Negeri 1 Limapuluh memiliki visi dan misi yang dijadikan acuan dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Salah satu misi yang menjadi target kegiatan belajar di sekolah adalah membekali siswa dengan kemampuan dan keterampilan di bidang sains melalui pengembangan kemampuan berpikir secara logis dan analitis. Untuk menjawab tantangan yang tertuang dalam misi tersebut maka dibutuhkan sebuah bentuk pembelajaran yang dapat melatih, meningkatkan dan mengembangkan potensi kecerdasan peserta didik agar dapat mencapai tujuan yang dimaksud.

Salah satu bidang pembelajaran yang diharapkan dapat menjawab tantangan yang tertuang dalam visi dan misi sekolah tersebut adalah pembelajaran biologi. Biologi yang merupakan salah satu rumpun sains diharapkan dapat membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis, logis dan analitis. Untuk itu pembelajaran biologi seharusnya dapat memberikan pengalaman langsung kepada

siswa sehingga siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya dan melatih diri untuk meningkatkan kepekaan dan potensi diri yang berguna untuk pemecahan masalah yang akan dihadapinya sehari-hari. Pembelajaran biologi merupakan pembelajaran yang seharusnya dapat menciptakan perpaduan yang harmonis antara kegiatan belajar secara teori maupun praktek dalam upaya untuk memahami masalah-masalah yang umum dialami dan menemukan solusi yang dapat digunakan untuk dalam kehidupan sehari-hari.

Namun dalam prakteknya, tingkat keberhasilan pembelajaran biologi masih belum memuaskan. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan hasil belajar siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar. Dari data yang diperoleh melalui hasil ujian akhir semester (UAS) yang terdapat pada DKN siswa kelas XI IPA untuk mata pelajaran biologi pada tiga tahun terakhir seperti tersaji pada Tabel 1.1. di bawah ini.

Tabel 1.1. Rata-rata Nilai Ulangan Akhir Semester (UAS) Siswa Kelas XI IPA

Tahun Pembelajaran	Nilai Rata-rata UAS	KKM
2013/2014	72	75
2014/2015	70	75
2015/2016	72	75

Sumber : DKN SMA Negeri 1 Limapuluh

Dari hasil nilai rata-rata UAS tersebut diketahui bahwa nilai hasil belajar siswa masih di bawah angka 75 yang merupakan KKM untuk mata pelajaran biologi. Dengan melihat hasil belajar siswa tersebut, maka dapat diasumsikan bahwa pencapaian siswa untuk mata pelajaran biologi masih rendah.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan diketahui bahwa pembelajaran biologi di SMA Negeri 1 Limapuluh kurang diminati oleh siswa. Kurangnya minat belajar siswa disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adalah masih kurang memadainya sarana dan prasarana pembelajaran yang dapat mendukung proses pembelajaran khususnya ketersediaan alat-alat praktikum, masih kurangnya kemampuan guru dalam menyelenggarakan bentuk pembelajaran aktif yang dapat melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar. Pola pembelajaran yang umum diselenggarakan oleh guru cenderung satu arah, dimana guru sepenuhnya mengendalikan kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran berjalan monoton dan membuat siswa menjadi cepat bosan. Di samping itu, guru umumnya hanya menggunakan metode ceramah dalam menyelenggarakan proses pembelajaran tanpa memperhatikan perbedaan karakteristik belajar siswa sehingga siswa lebih diarahkan kepada proses menghafal materi bukan lagi mengerti pokok permasalahan materi yang sedang dipelajari. Kecenderungan guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang sama setiap menyelenggarakan proses belajar mengajar menyebabkan pola pembelajaran menjadi transfer pengetahuan (*knowledge transfer*) dari guru kepada siswa dan siswa tidak lagi diajak untuk mencari pengetahuan melalui proses pembelajaran yang menarik dan efektif. Bentuk pembelajaran yang demikian akan menyebabkan tambahan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa bersifat ingatan dalam jangka pendek, artinya jika konsep pembelajaran yang sama ditanyakan kembali pada pembelajaran berikutnya, siswa cenderung sudah lupa.

Tujuan pembelajaran biologi SMA yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Pendidikan salah satunya adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis, induktif, dan deduktif dengan menggunakan konsep dan prinsip biologi. Tujuan pembelajaran yang tertuang tersebut hanya dapat tercapai jika ada sinergi antara faktor eksternal dan internal yang terlibat dalam proses pembelajaran. Adapun faktor eksternal yang dimaksud salah satunya adalah guru sebagai ujung tombak kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Tugas utama seorang guru adalah membelajarkan siswa sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan dan pengembangan sikap ke arah yang lebih baik. Pentingnya peran guru dalam hal ini menegaskan bahwa tugas guru yang sangat eksklusif dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar di dalam kelas.

Dengan mengacu pada beberapa permasalahan di atas, maka perlulah kiranya dirancang suatu kegiatan belajar yang dapat memfasilitasi kebutuhan belajar peserta didik. Salah satu solusinya adalah dengan menerapkan suatu strategi pembelajaran yang efektif yang sesuai dengan karakteristik materi pelajaran, karakteristik siswa dan karakteristik tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan rencana kegiatan pembelajaran berupa perpaduan fase kegiatan, pengorganisasian materi, metode, dan media pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien.

Strategi pembelajaran didefinisikan sebagai sebuah rencana yang berisi serangkaian kegiatan yang dirancang secara spesifik termasuk penggunaan

metode dan pemanfaatan berbagai sumber belajar yang terstruktur untuk mencapai tujuan pembelajaran (Mazoan, 2016:21). Ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran biologi, salah satunya adalah strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM). Strategi pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan keterampilan intelektual. Lindvang & Beck (2015:112) membuktikan melalui penelitian bahwa melalui pembelajaran problem based learning kemampuan kreativitas musik seseorang meningkat secara signifikan. Selanjutnya Sudarman (2007:82) menjelaskan bahwa PBL adalah suatu pendekatan yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan yang esensial dari materi pelajaran. Sementara Fatade (2014:110) juga telah membuktikan melalui penelitian tentang keefektifan PBL dalam meningkatkan kemampuan belajar matematika siswa. Pembelajaran berbasis masalah memiliki gagasan bahwa tujuan pembelajaran dapat dicapai jika kegiatan pendidikan dipusatkan pada tugas-tugas atau permasalahan otentik, relevan, dan dipresentasikan dalam suatu konteks (Hamruni 2011:106). Sanjaya (2006:214) menjelaskan bahwa terdapat 3 ciri utama dari SPBM. *Pertama*, SPBM merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi SPBM ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. SPBM tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui SPBM siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya

menyimpulkan. *Kedua*, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. SPBM menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya tanpa masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran. *Ketiga*, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu; sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas. Cara tersebut bertujuan agar siswa memiliki pengalaman sebagaimana nantinya siswa akan menghadapi kehidupan profesionalnya.

Guru dalam model pembelajaran berdasarkan masalah berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, membantu menemukan masalah dan pemberi fasilitas penelitian. Selain itu guru menyiapkan dukungan dan dorongan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inquiri dan intelektual siswa. Pembelajaran berdasarkan masalah hanya dapat terjadi jika guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan membimbing pertukaran gagasan. Pembelajaran berdasarkan masalah juga dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan aktivitas belajar siswa, baik secara individual maupun secara kelompok. Di sini guru berperan sebagai pemberi rangsangan, pembimbing kegiatan siswa, dan penentu arah belajar siswa (Abbas, 2000:12).

Penelitian Celik (2011:119) menunjukkan bahwa PBL lebih efektif daripada metode pengajaran konvensional dalam meningkatkan prestasi belajar

mahasiswa calon guru fisika. Hal ini disebabkan karena PBL lebih berpusat pada mahasiswa dalam membantu membangun informasi belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Pulungan (2012:212) juga membuktikan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran problem based learning berbasis pendidikan karakter terhadap perubahan karakter dan kemampuan menyelesaikan masalah fisika. Sementara dari hasil penelitian Roza (2016:205) menunjukkan bahwa keterampilan proses sains siswa yang diajarkan dengan pembelajaran berbasis masalah menghasilkan nilai rata-rata 84,5 lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional dengan nilai rata-rata 69,90. Sedangkan dari hasil penelitian Marjan (2014:188) diperoleh hasil bahwa hasil belajar biologi dan keterampilan proses sains siswa yang dibelajarkan menggunakan pendekatan saintifik dengan nilai rata-rata 69,43 lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran langsung dengan nilai rata-rata 51,48. Lou & Shi-Jer (2011:103) membuktikan melalui penelitian bahwa: (1) strategi PBL dapat membantu meningkatkan sikap positif siswa terhadap pembelajaran sains, teknologi, teknik dan matematika, (2) melalui PBL siswa tidak hanya dapat secara aktif menerapkan pengetahuan tentang teknik dan sains, namun juga siswa cenderung memperoleh pengetahuan sains dan matematika yang lebih solid, (3) PBL dapat meningkatkan kemampuan siswa dan memberi mereka pengalaman yang berkaitan dengan integrasi dan penerapan pengetahuan.

Selain penerapan strategi pembelajaran yang tepat sebagai salah satu faktor eksternal yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran, guru juga

harus memperhatikan berbagai macam karakteristik yang dimiliki oleh siswa yang merupakan faktor internal yang memang telah dimiliki oleh siswa. Kemampuan guru dalam mengenali karakteristik yang dimiliki oleh tiap-tiap siswa akan semakin memperlancar pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Asrori (2007:38) mengemukakan bahwa perbedaan karakteristik peserta didik tampak pada gejala bahwa ada anak yang cerdas, kurang cerdas atau bahkan sangat kurang cerdas. Ada yang dapat dengan segera memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan pekerjaan intelektual, tetapi ada yang lambat atau bahkan tidak mampu mengatasi suatu masalah yang mudah sekalipun. Ada yang sanggup berpikir abstrak dan kreatif, tetapi ada yang hanya sanggup berpikir hanya jika disodorkan wujud bendanya atau dengan bantuan benda tiruannya. Menurut Yaumi (2013:120) “kadang-kadang pengembang pembelajaran termasuk guru mengabaikan karakteristik umum peserta didik ketika mendesain pembelajaran, padahal aspek ini sangat vital dalam mempengaruhi proses pembelajaran”. Seels & Richey (1994:35) mengemukakan bahwa karakteristik siswa adalah segi latar belakang pengalaman siswa yang berpengaruh terhadap efektivitas proses belajarnya. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas dengan karakteristik siswa yang heterogen baik untuk kelas kecil maupun kelas besar, maka strategi yang direncanakan oleh guru akan berbeda, baik dalam strategi pengorganisasian materi, penyampaian maupun pengolahannya. Hal tersebut dimaksudkan agar hasil pembelajarannya dapat berlangsung secara efektif dan efisien serta memiliki daya tarik bagi siswa. Pentingnya pengenalan karakteristik peserta didik juga dapat membantu guru dalam menentukan bentuk dan konsep

pembelajaran yang cocok untuk digunakan sehingga dapat mengakomodasi kebutuhan belajar siswa.

Gaya berpikir yang dimiliki oleh siswa merupakan salah satu faktor yang harus dipertimbangkan oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran. Witte (2010:11) menjelaskan bahwa tiap siswa pada dasarnya memiliki karakteristik gaya berpikir yang berbeda-beda sehingga seorang guru harus memberikan perlakuan yang berbeda pula. Pengenalan akan gaya berpikir siswa akan membantu guru dalam menentukan kebiasaan, kecenderungan dan tabiat yang dimiliki oleh siswa sehingga guru dapat menentukan proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik gaya berpikir siswa tersebut. Sering dijumpai bahwa guru cenderung memperlakukan siswa sama dalam pembelajaran padahal memiliki perbedaan karakteristik gaya berpikir yang berbeda, sehingga hasil belajar yang diperoleh oleh siswa juga rendah. Karena kegiatan belajar sangat erat kaitannya dengan proses berpikir, dan pola pikir seseorang menentukan gaya berpikirnya, dengan demikian berarti gaya berpikir adalah suatu pola pikir yang menentukan cara seseorang dalam menerima dan mengolah informasi, serta kemudian menggunakan informasi tersebut untuk diaplikasikannya dalam kehidupan dengan cara tertentu.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran biologi, maka pengenalan gaya berpikir siswa sangat penting untuk dilakukan terlebih dahulu agar semua faktor yang mempengaruhi hasil pembelajaran dapat berjalan selaras untuk mencapai hasil yang diharapkan. Tingkat kemampuan siswa dalam berpikir tidak terlepas dari berbagai informasi dan pengalaman yang diperolehnya dalam hidup. Setiap

siswa memiliki cara berpikir yang berbeda-beda. Ada siswa yang memiliki gaya berpikir sekuensial abstrak dan ada pula siswa yang memiliki gaya berpikir acak abstrak. Pemikir sekuensial abstrak suka sekali dengan dunia teori dan pikiran abstrak. Menurut DePorter & Hernacki (2015:134), “realitas bagi orang yang memiliki gaya berpikir sekuensial abstrak adalah dunia metafisis dan pemikiran abstrak. Mereka suka berpikir dalam konsep dan menganalisis informasi.” Orang dengan pemikiran sekuensial abstrak sangat menghargai orang-orang dan peristiwa-peristiwa yang teratur rapi. Proses berpikir mereka logis, rasional dan intelektual. Sedangkan bagi orang pemikir acak abstrak, realitas adalah dunia perasaan dan emosi. Mereka tertarik pada nuansa dan sebagian lagi cenderung pada mistisisme. Orang dengan pemikir acak abstrak akan dapat mengingat informasi dengan sangat baik jika informasi dipersonifikasikan. Kondisi perasaan juga dapat meningkatkan atau mempengaruhi belajar mereka. Dari hasil penelitian Lubis (2014) diperoleh hasil bahwa siswa yang memiliki gaya berpikir sekuensial abstrak dengan nilai rata-rata sebesar 80,28 lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang memiliki gaya berpikir sekuensial konkret dengan nilai rata-rata sebesar 76,13. Sementara dari hasil penelitian Susilawati (2014) menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa yang memiliki gaya berpikir divergen (31,75) lebih tinggi dibandingkan dengan skor rata-rata hasil belajar siswa yang memiliki gaya berpikir konvergen (26,25). Sementara dari hasil penelitian Myers (2006) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki gaya berpikir sekuensial abstrak menunjukkan keterampilan berpikir kritis yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki gaya berpikir sekuensial

konkret, acak konkret dan acak abstrak. Suradi (2007) membuat kesimpulan melalui penelitian bahwa: (1) siswa dengan gaya belajar Field Dependent (FD) pada umumnya berpikir konkret, sedangkan siswa Field Independent (FI) berpikir abstrak, (2) gaya berpikir mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa, (3) prestasi belajar matematika siswa FI lebih baik jika dibandingkan dengan siswa FD. Marlissa (2015) menyatakan bahwa siswa dengan gaya kognitif Field Independent lebih baik dibandingkan dengan siswa dengan gaya kognitif Field Dependent ditinjau dari kemampuan pemecahan masalah matematika, prestasi belajar matematika, dan apresiasi siswa terhadap matematika.

Berdasarkan uraian dan hasil penelitian yang telah dilakukan seperti tersaji di atas, penulis memperoleh asumsi bahwa rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa disebabkan oleh penerapan strategi pembelajaran yang kurang tepat ditambah dengan tidak adanya upaya dalam mengenali karakteristik gaya berpikir siswa. Untuk itu perlulah kiranya dilakukan sebuah penelitian dengan menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah melalui pengenalan gaya berpikir siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan diantaranya : (1) kurang lengkapnya sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan pembelajaran terutama alat-alat laboratorium, (2) rendahnya hasil belajar siswa, (3) kebiasaan guru yang masih

menggunakan strategi belajar yang kurang melibatkan siswa, (4) kecenderungan guru yang masih menggunakan strategi pembelajaran yang monoton dengan ceramah, (5) guru belum menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi, (6) tidak adanya upaya guru dalam mengenali karakteristik belajar siswa.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya masalah, ditambah dengan keterbatasan kemampuan, waktu, dana, maka perlu diadakan pembatasan masalah agar penelitian ini lebih terarah dan fokus dalam mencapai tujuan penelitian. Dalam hal ini peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar biologi siswa dibatasi hanya pada ranah kognitif pada siswa kelas XI IPA dengan pokok bahasan Sistem Respirasi Manusia.
2. Penggunaan strategi pembelajaran yang digunakan dibatasi pada strategi pembelajaran berbasis masalah dan strategi pembelajaran ekspositori.
3. Karakteristik siswa dibatasi pada gaya berpikir sekuensial abstrak dan acak abstrak.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang dikemukakan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar biologi siswa yang dibelajarkan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang dibelajarkan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori?

2. Apakah hasil belajar biologi siswa yang memiliki gaya berpikir sekuensial abstrak lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki gaya berpikir acak abstrak?
3. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya berpikir dalam mempengaruhi hasil belajar biologi siswa?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar biologi siswa yang dibelajarkan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah dan strategi pembelajaran ekspositori.
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki gaya berpikir sekuensial abstrak dengan siswa yang memiliki gaya berpikir acak abstrak.
3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya berpikir dalam mempengaruhi hasil belajar biologi siswa.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat teoretis:
 - a. Untuk memperkaya dan melengkapi khasanah ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan strategi pembelajaran dan gaya berpikir siswa di SMA.

- b. Sebagai bahan masukan dan sumber referensi bagi guru dalam memanfaatkan strategi pembelajaran dan pengenalan karakteristik gaya belajar siswa dalam upaya meningkatkan hasil belajar biologi.
- c. Bahan perbandingan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian sejenis pada tempat dan waktu yang berbeda.

2. Manfaat praktis:

- a. Sebagai bahan masukan bagi guru dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Upaya meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan peneliti dalam hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan penelitian dan aplikasi penerapan strategi pembelajaran.